
Received: 9 -06-2026 | Accepted: 5 -07- 2026 | Published: 13 -09-2026

**LEMBAGA PENDIDIKAN DAYAH ACEH DALAM ARUS PEMBARUAN
PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA**

Muliana

Asisten Dosen Ma'had 'Aly Babussalam Al Hanafiyyah Aceh Utara, Indonseia

Email: nezrayanazhafran@gmail.com

ABSTRACT

Dayah or Islamic boarding Schools as Islamic educational institutions have long been center of religious learning in Indonesia, including in Aceh. This article examines the development of dayah education over time the renewal of the dayah curriculum has undergone significant changes. Integrating religious education and general education in respon to the era of modernization. The study explores the potential and opportunities that can be utilized to enhance the rule of dayah. This study highlights the importance of dayah in maintaining trditional islamic values while responding to the the needs of modern society. Through a literature analysis approach, this aricle identifies the integration of modern education systems within the dayah remains a pillar of Islamic seducation, priotizing flexibility and adaptation to changing times. Thus, dayah educational institutions play a strategic role in shaping individuals who are not only intellectually intelligent but also possess good character and morals.

Keywords: *Dayah, Islamic Education, Reformation, Character building.*

ABSTRAK

Dayah atau pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam telah lama menjadi pusat pembelajaran agama di Indonesia, termasuk di Aceh. Artikel ini membahas perkembangan pendidikan dayah dari masa ke masa. Pembaharuan kurikulum dayah telah mengalami perubahan yang signifikan, dengan menggabungkan Pendidikan agama dan Pendidikan umum dalam menghadapi era modernisasi. Menggali potensi dan peluang yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan peran dayah. Penelitian ini menyoroti pentingnya dayah dalam menjaga nilai-nilai tradisional Islam sambil merespons kebutuhan masyarakat modern. Melalui pendekatan analisis literatur, artikel ini mengidentifikasi integrasi sistem pendidikan modern dalam kurikulum dayah. Kesimpulan menunjukkan bahwa dayah tetap menjadi pilar pendidikan Islam dengan mengedepankan fleksibilitas dan adaptasi terhadap perubahan zaman. Dengan demikian, lembaga pendidikan Dayah memiliki peran strategis dalam membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kepribadian dan akhlak yang baik.

Kata Kunci: *Dayah, Pendidikan Islam, Reformasi, Pembentukan Karakter.*

PENDAHULUAN

Secara etimologis, lembaga diartikan sebagai acuan, dasar, pedoman, atau sesuatu yang memberikan arah terhadap hal lain. Lembaga juga dapat dimaknai sebagai badan atau organisasi yang dibentuk untuk mencapai tujuan tertentu, seperti kegiatan penelitian maupun usaha. Berdasarkan pengertian tersebut, lembaga memiliki dua bentuk, yaitu lembaga fisik dan nonfisik. Lembaga fisik bersifat nyata dan dapat dilihat secara langsung, sedangkan lembaga nonfisik berupa sistem norma, aturan, dan nilai yang hidup dalam masyarakat. Dalam bahasa Inggris, lembaga fisik dikenal dengan istilah *institute*, sedangkan lembaga nonfisik disebut *institution*. Karena itu, lembaga fisik sering dipahami sebagai wadah atau organisasi sementara lembaga nonfisik dikenal sebagai pranata sosial.

Secara terminologis lembaga pendidikan diartikan sebagai tempat atau wadah di mana orang-orang berkumpul dan bekerja sama secara terencana, terorganisasi, serta dipimpin untuk mencapai tujuan pendidikan. Beliau juga mendefinisikannya sebagai lingkungan tempat berlangsungnya proses pendidikan yang mencakup keluarga, sekolah, dan masyarakat. Selain itu juga lembaga pendidikan dapat dimaknai dengan badan usaha yang bergerak dan bertanggung jawab atas terselenggaranya pendidikan terhadap anak didik. Lembaga terdiri atas unsur fisik dan nonfisik. Unsur fisik terlihat dalam bentuk sarana atau badan pendidikan, Sedangkan unsur nonfisik berupa nilai, norma, dan aturan yang mendukung tercapainya tujuan pendidikan¹.

Dari pengertian tersebut, lembaga pendidikan dapat dipahami sebagai sarana atau tempat berlangsungnya proses pembelajaran dan bimbingan serta pengembangan individu. Pendidikan dapat berlangsung melalui jalur formal maupun melalui tradisi yang berkembang di lingkungan masyarakat. Pada dasarnya, manusia tidak dapat dipisahkan dari proses belajar karena setiap individu selalu mengalami perkembangan pengetahuan, keterampilan, dan sikap dalam kehidupannya. Oleh sebab itu, pendidikan tidak hanya berlangsung di sekolah, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam arti luas, lembaga pendidikan tidak hanya terbatas pada sekolah formal. Lingkungan sosial juga dapat menjadi sarana pendidikan walaupun dibentuk secara khusus untuk tujuan tersebut. Misalnya, kegiatan pengajian, organisasi remaja masjid, maupun keteladanan orang tua di dalam keluarga dapat memberikan pengaruh positif terhadap pembentukan karakter dan pengetahuan individu². Dayah merupakan lembaga pendidikan paling awal di Indonnesia. Dalam konteks Aceh, dayah bukan saja berfungsi sebagai pusat pendidikan Islam, tetapi juga sebagai pusa dakwah dan pemberdayaan sosial. Sebagai pusat pendidikan, dayah merupakan transformasi dan transmisi ilmu dari generasi ke generasi.

Namun seiring dengan perkembangan zaman saat ini dayah beradaptasi dengan kebutuhan zaman, seperti integrasi teknologi dan penyediaan kurikulum berbasis sains

¹ Aris. *Ilmu Pendidikan Islam*. Cirebon. Penerbit Yayasan Wiyata Bestari Samasta.2022.

² Raqib. M. *Ilmu Pendidikan Islam Pengembangan Pendidikan Integratif di sekolah, Keluarga dan Masyarakat*. Yogyakarta. LKiSYogyakarta. 2009.

dan pengetahuan umum. Kurikulum sendiri merupakan pedoman utama bagi satuan pendidikan dalam pelaksanaan pembelajaran. Yang mana bersifat dinamis, senantiasa mengalami perubahan dan perbaikan mengikut perkembangan dan kemajuan zaman³. Beberapa Pesantren tetap mempertahankan tradisi lama (salaf), sementara lainnya mengadopsi sistem pendidikan modern untuk menjawab kebutuhan masyarakat⁴.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan studi kepustakaan dan dengan menggunakan data kualitatif. Metode ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memperoleh informasi yang relevan tanpa harus melakukan penelitian lapangan langsung. Data dikumpulkan dari sumber-sumber kredibel seperti buku fisik, artikel, dan jurnal *online* melalui Google Scholar, dengan fokus pada buku-buku Sosiologi Pendidikan dan Pendidikan Islam yang relevan dengan topik kajian. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan cara menelusuri, membaca, dan mengkaji berbagai sumber literatur yang berkaitan dengan konsep lembaga pendidikan, ideologi, dan pendidikan Islam. Sumber data yang digunakan terdiri dari sumber primer berupa buku dan karya ilmiah yang secara langsung membahas tema penelitian, serta sumber sekunder seperti artikel jurnal dan referensi pendukung lainnya.

Selanjutnya, teknik analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif. Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis dengan cara mengelompokkan informasi yang relevan, menafsirkan isi dari berbagai sumber literatur, serta mengaitkannya dengan fokus kajian penelitian. Melalui proses tersebut, peneliti berupaya memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai konsep lembaga pendidikan dayah dalam era modernisasi. Hasil analisis kemudian disajikan dalam bentuk uraian yang sistematis sehingga dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Sejarah Dayah Aceh dan Perkembangannya

Dayah adalah lembaga pendidikan Islam tertua di Aceh yang sudah ada sejak masuknya Islam pada abad ke-9 M dan berkembang pesat pada masa era kesultanan dan merupakan pendidikan tertua di Indonesia. Istilah "dayah" sendiri berasal dari kata bahasa Arab *ḥamīyah* (tempat atau sudut masjid) yang biasa digunakan untuk kegiatan pengajian dan halaqah ilmu.

1. Sejarah Lahirnya Dayah

³ Marhamah and Zikriati, "Mengenal Kebutuhan Peserta Didik Diera Kurikulum Merdeka," *Wathan: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora* 1, no. 1 (2024): 89–106, 1.32.

⁴ Ali Maksum, "Tolerance Education Model in Modern and Salaf Islamic Boarding Schools," *Journal of Islamic Education Studies* 3, no. 1 (2015): 81–108.

Islam masuk pertama di nusantara adalah di Aceh pada abad pertama hijrah (abad ke-7 sampai abad 8 M) langsung dari tanah Arab. Wilayah masuk Islam pertama adalah di pesisir Sumatera yaitu Aceh. hal ini dibuktikan oleh sejarah Marco Polo yang singgah di Aceh pada tahun 1292 Masehi dan Ibnu Batuthah yang singgah di Pasai pada Tahun 1345 Masehi⁵. Daerah yang pertama masuk Islam adalah Peureulak Aceh Timur. Kemudian dari Peureulak perluasan ke Tamiang, Pase, ke Lingga, Lamuri, Pidie dan lintas barat. Ketiga, Kerajaan Islam yang pertama berdiri di kepulauan Nusantara, yaitu Kerajaan Islam Peureulak (Aceh) dalam tahun 225 H (840 M)⁶.

Dari berbagai pendapat para pakar sejarah tentang masuk dan di mana tempatnya Islam pertama kali di nusantara yang akurat adalah di ujung barat pesisir pulau Sumatera yaitu Aceh. Dan kerajaan Islam pertama kali di Nusantara adalah Aceh. Sementara di daerah mana di Aceh yang pertama masuk Islam tentunya banyak versi pandangan ahli sejarah, karena bukti sejarah yang mereka temukan sangat beragam pula.

Ulama yang datang dari berbagai jazirah Arab dan India tentunya menyiarkan dan mengembangkan pendidikan Islam sesuai dengan daerahnya masing-masing. Besar kemungkinan dalam mengajarkan pendidikan Islam menggunakan sistem pendidikan yang pernah dikenal di negerinya masing-masing. Ulama yang berasal dari Persia memperkenalkan dan memusatkan pendidikannya pada meunasah dan Dayah. Meunasah berasal dari bahasa Arab: Madrasah. Dayah berasal dari bahasa Arab; Zawiyah. Sedangkan guru agama yang berasal dari India memperkenalkan institusinya dengan istilah Rangkang. Istilah Rangkang merupakan bahasa dari India bukan dari bahasa Arab⁷.

Menurut Teungku Sulaiman Jalil (1985) yang tertulis dalam buku Muhammad AR, kemudian dipopulerkan oleh Zulfikar Ali Buto Siregar dalam Disertasinya yaitu menyebutkan bahwa perkataan Dayah berasal dari bahasa Arab, yaitu zāwiyah yang diartikan dalam bahasa Melayu sudut. Akan tetapi menurut pertumbuhan dialek sedemikian rupa, dikarenakan bahasa Aceh asli tidak mempunyai huruf “Z”. Kemudian kata-kata yang masuk dalam bahasa Aceh yang huruf awalnya Z mereka mengucapkan dengan huruf yang mendekati yang kadang-kadang jadi huruf J dan adakalanya menjadi huruf D yang selanjutnya mempengaruhi dialek zāwiyah menjadi Dayah⁸. Muhammad Hasbi Amiruddin Mendefinisikan Dayah merupakan lembaga pendidikan tertua di Aceh. Lembaga pendidikan semacam Dayah di Jawa dikenal dengan sebutan Pesantren, di Padang Dayah diqiyas sebagai Surau, di Malaysia dan Pattani (Thailand) Dayah diistilahkan dengan Pondok⁹.

⁵ A. Maksu Ali. Paradigma Pendidikan Islam. Dalam Teori dan Praktek Sejak Periode Klasik Hingga Modern. Medan. Perdana Publishing. 2016.

⁶ A. Hasjmy. Sejarah Kebudayaan Islam. Cet. IV. Jakarta. PT Reneka Cipta. 2009.

⁷ T. M. Hasbi. Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadist. Semarang. Pustaka Rizki Putra. 2002.

⁸ Zulfikar Ali Buto Siregar. Modernisasi Dayah. Disertasi Pascasarjana UIN Sumatera Utara. 2014, tidak diterbitkan hlm 22.

⁹ Hasbi Amiruddin. Menatap Masa Depan Dayah Aceh, (Banda Aceh : PeNA, 2013) hlm 41.

2. Perkembangan Dayah dari Masa ke Masa

Perang Aceh dengan Belanda pada tahun 1873 telah menghambat dan merusak sistem pendidikan Dayah di Aceh, dan sesudah Belanda berkuasa, mereka membangaun sistem pendidikan barat di Aceh. Sistem pendidikan di Aceh pada masa itu meliputi pendidikan di meunasah-meunasah, rangkang, Dayah Teungku Chik, sampai pendidikan pada al-Jamiah seperti Masjid Raya Baiturrahman Banda Aceh. Adanya lembaga-lembaga pendidikan seperti ini sebelum perang Aceh dapat dilihat pada berbagai situs peninggalan sejarah yang banyak sekali dari lembaga tersebut, diantaranya Dayah Teungku Awe Geutah di Peusangan, Dayah Teungku Chik di Tiro (Syekh Saman), Dayah Teungku Chik Tanoh Abee di Seulimum, Dayah Teungku di Lamnyong, Dayah Lambhuek dan Dayah di Krueng Kalee¹⁰.

Unsur penting yang membentuk Dayah adalah ulama (teungku), siswa (murib), pondok (rangkang) balai dan kitab-kitab klasik karangan ulama-ulama bermazhab Syafie (kitab kuneng). Selain Hikayah Pocut Muhammad, sejarah juga mencatat bahwa ulama-ulama yang menjadi pimpinan Dayah, banyak yang datang dari luar negeri dan menetap di Aceh dalam berbagai lembaga pendidikan Dayah, serta ulama Aceh sendiri merupakan ulama besar yang banyak pengalaman akademis, sehingga dapat dikatakan pendidikan Dayah di Aceh sebelum perang sangat metropolitan⁹. Sifat metropolitan dari pendidikan Dayah pada masa kesultanan (sebelum perang), merupakan faktor penting bagi kesinambungan tradisi pendidikan di Aceh pada masa kekuasaan Belanda, yang dimaksud dengan konsep metropolitan di sini adalah bahwa pendidikan Dayah itu tidak tergantung pada sumber daya lokal saja dan tradisi itu tidak bersifat eksklusif.

Perang dengan kolonial Belanda, dayah memegang peranan penting dalam pengerahan tenaga pejuang (murid) ke medan pertempuran maupun dalam menumbuhkan semangat juang rakyat secara massal, terutama melalui pembacaan hikayah perang sabi di Dayah-Dayah, rangkang, meunasah dan masjid. Bahkan ada Dayah, seperti Dayah di sekitar Batee Iliak yang langsung menjadi kota pertahanan (kota pertahanan). Karena itu tidak mengherankan selama abad ke-19 banyak Dayah yang terbengkalai atau langsung diserang oleh Belanda karena dianggap sebagai basis konsentrasi kekuatan pejuang rakyat⁷. Setelah perang rakyat semesta terhenti (lebih kurang tahun 1904) perlawanan secara berkelirya terus berlangsung sampai Belanda meninggalkan Indonesia. Barulah para ulama (Teungku Chik) berusaha membangun kembali Dayah-Dayah di rangkang yang selama ini ditinggalkan. Agaknya, sejak waktu itu istilah Dayah atau rangkang kadang-kadang dipergunakan juga seperti yang diistilahkan di Pulau Jawa, yaitu pesantren. Bahkan, di Aceh Barat dan Selatan istilah ini lebih populer dibandingkan dengan Dayah dan rangkang. Pada permulaan pendudukan militer Jepang tahun 1942, di Aceh Selatan didirikan sebuah Pesantren yang sampai

¹⁰ Marzuki Abubakar, "Sejarah Dan Perubahan Pesantren Di Aceh," *Millah* XI, No 1, no. Islamic StudiesIslamic Studies (2011).

sekarang terkenal dan induk dari pendidikan Dayah di seluruh Aceh, yaitu Pesantren Darussalam Labuhan Haji¹¹.

Pada masa awal kemerdekaan, Dayah Darussalam Labuhan Haji tetap menjadi sumber kader pemimpin Dayah sebagaimana tersebut di atas. Sehubungan dengan berkembangnya pendidikan sekolah dan madrasah dalam zaman kemerdekaan ini, pendidikan Dayah yang bersifat swasta penuh menjadi sangat tersaingi oleh kedua lembaga tersebut. Disamping itu sifat dari pendidikan Dayah yang dimiliki secara individual oleh ulama dirasakan agak sulit dalam pembinaan secara terorganisir. Mungkin karena faktor-faktor inilah akhirnya ulama dan pimpinan Dayah di seluruh Aceh berkumpul di Seulimeum Aceh Besar pada tahun 1968, dan mendirikan organisasi Persatuan Dayah Insafuddin, sebagai suatu organisasi yang bergerak dalam melestarikan dan mengembangkan pendidikan Dayah di Aceh.

Secara umum pendidikan ilmu agama Islam di Aceh sangat dipengaruhi oleh keberadaan Dayah. Di setiap gampong (desa) terdapat Dayah kecil (rangkang) atau balee (balai) untuk pengajian atau minimal dalam satu kemukiman terdapat satu Dayah. Pada masa modern pendidikan Dayah tetap bertahan dan eksis sebagai tempat pendidikan ilmu agama Islam. Namun demikian, perkembangan zaman tetap mempengaruhi keberadaan Dayah yang menuntut Dayah harus ikut menyesuaikan diri dengan kemajuan zaman, tidak justru mengalah atau mundur.

B. Reformasi dan Pendidikan Dayah Aceh

Dalam tradisi Islam, reformasi sering dikaitkan dengan istilah islah dan tajdid. Islah berarti upaya perbaikan terhadap berbagai penyimpangan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat, sedangkan tajdid berarti pembaruan dan pelakunya disebut mujaddid. Sejak awal perkembangan Islam, tradisi pembaruan telah dilakukan untuk menjawab persoalan baru dengan tetap berpedoman pada Al-Qur'an dan Sunnah. Oleh sebab itu, reformasi dalam Islam tidak dimaksudkan untuk mengubah ajaran pokok agama, tetapi untuk memperbaiki praktik kehidupan agar tetap sesuai dengan nilai-nilai dasar Islam. Secara umum, reformasi dapat dipahami sebagai perubahan mendasar yang bertujuan memperbaiki kondisi sosial, politik, ekonomi, maupun keagamaan¹².

Dalam konteks Pendidikan Islam, reformasi dilakukan untuk memperbaiki sistem Pendidikan Islam agar mampu membentuk manusia yang lebih baik. Pendidikan Islam tidak hanya menekankan penguasaan ilmu pengetahuan, akan tetapi juga pembentukan kepribadian dan keseimbangan antara iman dan amal saleh. Oleh karena itu Pendidikan Islam memadukan aspek teoritis dan praktis agar peserta didik mampu

¹¹ Rusdi Sufi dan Agus Budi Wibowo, Pendidikan di Aceh dari Masa ke Masa, (Banda Aceh: Badan Arsip dan Perpustakaan NAD, 2009), hlm. 44.

¹² Laela et al., "Lembaga Pendidikan Islam Ideologis Dalam Arus Pembaruan Pendidikan Islam Di Indonesia."

memahami sekaligus mengamalkan ajaran islam dalam kehidupan sehari-hari. Konsep dan metode Pendidikan islam pada dasarnya bersumber dari Al Quran dan hadis.

Salah satu unsur penting dalam pendidikan adalah kurikulum. Kurikulum merupakan rancangan pendidikan yang dirancang untuk mencapai tujuan pembelajaran. Kurikulum Pendidikan dayah sekarang telah mengalami perubahan yang signifikan, dimana dayah telah menerapkan Pendidikan umum. Walaupun demikian, pelajaran-pelajaran yang diajarkan di Dayah terutama kitab-kitab kuning yang diajarkan telah ditentukan menurut kelas, dari kelas satu sampai dengan kelas tujuh. Dayah telah memiliki manajemen baik dalam bidang akademik maupun keuangan. Dalam bidang akademik misalnya adanya jadwal ujian dalam setahun, dan kemudian diberi Buku Rapor hasil ujian. Bagi siswa yang berprestasi akan mendapatkan penghargaan dan hadiah. Di sebagian dayah, biasanya juga diadakan sayembara (musabaqah) pada tiap akhir tahun. Materi yang diperlombakan biasanya adalah baca kitab kuning, pidato, dalail khairat, dan cerdas cermat (fahmil kutub). Adanya pelajaran-pelajaran tambahan (ektrakurikuler) bagi santri. Diantara kegiatan ektrakurikuler yang ada di dayah saat ini adalah berbicara belajar bahasa Arab (muhadastah) dan Inggris (speaking), belajar menulis, berceramah dan menjahit (khusus bagi santriwati). Sebahagian besar dayah di Aceh telah menyelenggarakan pendidikan setara dengan pendidikan sekolah umum yaitu setingkat Tsanawiyah/SMP dan 'Aliyah/SMA bahkan ada telah mendirikan ma'had Aly atau setingkat dengan perguruan tinggi¹³.

C. Pendidikan Dayah Bertranpormasi menjadi Terpadu

Perkembangan pendidikan Islam di khususnya di Aceh dan umumnya di Indonesia melahirkan berbagai bentuk pembaruan, salah satunya adalah Dayah Terpadu atau Pesantren Terpadu. Lembaga pendidikan ini menerapkan sistem yang mengintegrasikan ilmu pengetahuan agama dan pendidikan umum dalam satu kurikulum yang saling berkaitan. Seluruh mata pelajaran, kegiatan ektrakurikuler, lingkungan belajar, hingga pembinaan peserta didik dirancang berdasarkan nilai-nilai Islam sehingga proses Pendidikan berlangsung secara menyeluruh tanpa memisahkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan agama.

Istilah terpadu pada Sekolah Islam Terpadu (SIT) menunjukkan bahwa pendidikan Islam harus dikembangkan secara komprehensif sesuai ajaran Islam yang mencakup seluruh aspek kehidupan manusia. Oleh karena itu, pendidikan tidak hanya berfokus pada kemampuan akademik, tetapi juga pembentukan karakter, moral, dan kepribadian peserta didik. Dalam pelaksanaannya, proses pendidikan melibatkan kerja sama antara sekolah, orang tua, dan masyarakat. Melalui pendekatan tersebut, SIT

¹³ Marzuki Abubakar, "Sejarah Dan Perubahan Pesantren Di Aceh," *Millah* XI, No 1, no. Islamic StudiesIslamic Studies (2011).

berusaha memadukan pendidikan agama khas pesantren dengan sistem pendidikan modern agar mampu menghasilkan peserta didik yang unggul secara intelektual dan berakhlak Islami¹⁴.

Perkembangan Dayah Terpadu atau Pesantren Terpadu tidak terlepas dari sejarah pendidikan Islam di Indonesia yang mengalami perubahan dari masa ke masa. Perkembangan Pendidikan Dayah Aceh di bagi ke dalam tiga periode, yaitu masa kesultnan, masa kolonial Belanda dan Jepang, serta masa reformasi pendidikan Islam. Dalam perkembangannya, pendidikan Islam hadir melalui Lembaga Dayah dan sekolah umum. Dayah lebih menitikberatkan pada ilmu agama, sedangkan sekolah umum fokus pada ilmu pengetahuan modern. Dayah pada abad ke 21 mulai hadir sebagai upaya menggabungkan keduanya, meskipun integrasinya belum berjalan sepenuhnya optimal.

1. Transformasi Pendidikan Dayah

Saat ini Dayah telah bertransformasi melalui berkembangnya Pendidikan Diniyah Formal (PDF) dan Satuan Pendidikan Muadalah (SPM). Keduanya menjadi bukti bahwa tradisi tidak harus berhadapan dengan modernitas. Kajian kitab kuning tetap menjadi ruh pendidikan, sementara tata kelola kelembagaan semakin tertata dan lulusannya memperoleh pengakuan yang setara dengan pendidikan formal.

Perkembangannya bahkan sangat mencolok. Jika hingga akhir 2022 Aceh baru memiliki 10 penyelenggara PDF dan belum memiliki satu pun SPM, kini terdapat 21 dayah penyelenggara PDF dan 182 dayah penyelenggara SPM. Selain Dayah kini telah memiliki 6 (enam) Lembaga Ma'had Aly dan menjadikan Aceh sebagai salah satu daerah ma'had Aly terbanyak di Indonesia. Lonjakan ini bukan sekadar statistik administratif. Santri kini memiliki akses yang lebih terbuka untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang lebih tinggi, memasuki berbagai profesi, maupun berkiprah sebagai pendidik, dai, akademisi, birokrat, hingga pemimpin masyarakat. Dengan kata lain, transformasi kelembagaan turut memperluas ruang pengabdian lulusan dayah di tengah perubahan sosial yang semakin kompleks¹⁵.

2. Peluang Menjadikan Dayah sebagai Rujukan Nasional

Di tengah berbagai tantangan yang dihadapi, dayah di Aceh juga memiliki banyak peluang pengembangan yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan peran dan relevansinya di era modern. Peluang ini tidak hanya berakar pada fleksibilitas dan daya tahan dayah sebagai lembaga pendidikan tradisional, tetapi juga pada dukungan yang semakin meningkat dari masyarakat dan pemerintah,

Kebijakan pemerintah yang semakin mengakui peran penting dayah dalam sistem pendidikan nasional merupakan peluang besar yang dapat dimanfaatkan. Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2019 tentang Dayah, misalnya, memberikan landasan hukum yang kuat bagi dayah untuk mendapatkan dukungan lebih besar, baik dari segi pendanaan

¹⁴ Daimah, K. et al.(2025) Pendidikan Islam di Indonesia Pasca Kemerdekaan. Banyumas: wawasan Ilmu.

¹⁵ "Dayah Di Aceh Menjemput Modernitas Tanpa Kehilangan Jati Diri _ Kolom Pendidik _ Kementerian Agama RI," n.d.

maupun pengembangan kurikulum. Dalam konteks ini, dayah di Aceh dapat memanfaatkan peluang tersebut untuk memperbaiki infrastruktur, mengembangkan program pelatihan guru, dan memperluas akses terhadap sumber daya pendidikan modern. Sejak dimasukkan ke dalam UU Nomor 20 Tahun 2003, dayah mulai diakui sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional¹⁶. Dukungan kebijakan ini dapat menjadi katalisator bagi dayah untuk meningkatkan kapasitas mereka sebagai lembaga pendidikan unggulan.

Potensi dayah yang dimiliki Aceh sesungguhnya sangat besar. Berdasarkan data *Education Management Information System* (EMIS), terdapat sekitar 2.003 dayah yang tersebar di seluruh kabupaten dan kota di Aceh, terdiri atas 1.467 Dayah Salafiyah dan 436 Dayah Terpadu atau Modern¹⁶. Jumlah tersebut menempatkan Aceh sebagai salah satu pusat pendidikan pesantren terbesar di Indonesia. Selain itu peluang yang dapat dikembangkan adalah diversifikasi kurikulum. Dayah di Aceh memiliki potensi besar untuk memadukan pendidikan agama dengan pendidikan umum yang relevan dengan kebutuhan pasar kerja modern. Dengan menambahkan mata pelajaran seperti sains, teknologi informasi, kewirausahaan, dan bahasa asing, dayah dapat mencetak lulusan yang tidak hanya memiliki pemahaman mendalam tentang agama, tetapi juga keterampilan praktis yang dibutuhkan di dunia kerja.

Modernitas tidak selalu identik dengan meninggalkan akar tradisi. Ketika kebijakan negara berpadu dengan kekuatan nilai-nilai lokal, lahirlah model pendidikan yang kokoh, adaptif, sekaligus berdaya saing. Dari Serambi Mekkah, dayah sedang mengirim pesan penting kepada Indonesia: menjaga tradisi bukan berarti menolak perubahan. Sebaliknya, tradisi yang kuat justru menjadi pondasi terbaik untuk melahirkan generasi religius, berwawasan luas, dan siap menghadapi masa depan. Itulah wajah baru dayah Aceh tetap berpijak pada khazanah keilmuan Islam, tetapi melangkah mantap sebagai salah satu pilar pendidikan nasional.

Kesimpulan

Dayah memiliki sejarah yang panjang, sejak sebelum kemerdekaan dan masih eksis sampai sekarang. Dayah memiliki peranan yang penting pada masa perang Aceh melawan Belanda. Pada masa perang Dayah merupakan tempat Pendidikan Islam, latihan dan barak bagi para pejuang. Begitu juga setelah kemerdekaan, Dayah menjadi referensi utama pendidikan Islam. Banyak para pemimpin yang muncul dan memimpin Aceh kemudian merupakan alumni Dayah, saat ini Dayah juga menjadi sebuah lembaga pendidikan Islam yang sangat berperan dalam masyarakat Aceh. Dayah masih menjadi sumber utama dalam pendidikan Islam.

¹⁶ Musliadi Husen and Musliadi Rusli, "Tantangan Dan Inovasi Pendidikan Dayah Aceh Dalam Pusaran Globalisasi Dan Digitalisasi," *Wathan: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora* 1, no. 3 (2024): 325–364.

Pendidikan Dayah berlandaskan pada nilai-nilai ajaran Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah. Pendidikan Islam tidak hanya berfokus pada penyampaian kitab-kitab kuning, tetapi juga menekankan pembentukan akhlak, karakter, serta kepribadian peserta didik. Oleh karena itu, pengembangan Pendidikan dayah perlu terus dilakukan agar mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman tanpa meninggalkan nilai-nilai dasar ajaran Islam. Perkembangan pendidikan Islam di Dayah menunjukkan adanya berbagai upaya pembaruan untuk menciptakan sistem pendidikan yang lebih terpadu. Salah satunya terlihat melalui hadirnya lembaga pendidikan yang mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu umum seperti Pendidikan Diniyah Formal (PDF) dan Satuan Pendidikan Muadalah (SPM) dan juga sebahagian Dayah ada Madratsah Tsanawiyah dan Madratsah Aliyah.

Dayah di Aceh memiliki potensi besar untuk memadukan pendidikan agama dengan pendidikan umum yang relevan dengan kebutuhan pasar kerja modern. Dengan adanya sains, teknologi informasi, kewirausahaan, dan bahasa asing, dayah dapat mencetak lulusan yang tidak hanya memiliki pemahaman mendalam tentang agama, tetapi juga keterampilan praktis yang dibutuhkan di dunia kerja. Menjaga tradisi Dayah justru menjadi fondasi terbaik untuk melahirkan generasi religius, berwawasan luas, dan siap menghadapi masa depan. Itulah wajah baru dayah Aceh tetap berpijak pada khazanah keilmuan Islam, tetapi melangkah mantap sebagai salah satu pilar pendidikan nasional.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Hasyimi, Sejarah Kebudayaan Islam, Cet. IV; Jakarta: PT Rineka Cipta. 2009.
- A. Maksum, "Tolerance Education Model in Modern and Salaf Islamic Boarding Schools," *Journal of Islamic Education Studies* 3, no. 1 (2015): 81–108.
- A. Mukti Ali, Paradigma Pendidikan Islam; Dalam Teori dan Praktek Sejak Periode Klasik Hingga Modern, (Medan; Perdana Publishing, 2016) hlm. 107
- Aris. Ilmu Pendidikan Islam. Cirebon. Penerbit Yayasan Wiyata Bestari Samasta. 2022.
- K. Daimah, N. Fadiyah, R. Z. A. Hakiim, F. A. Affan, D. Elchin, A. Yaningsih, J. Rahman, M. F. Muzaffar dan N. Nurizzakiyah, E. Yahya. Pendidikan Islam di Indonesia Pasca Kemerdekaan. Banyumas: Wawasan Ilmu. 2015.
- H. Amiruddin. Menatap Masa Depan Dayah Aceh, (Banda Aceh: PeNA, 2013) hlm 41.

- N. Laela, S. Ramadhon. dan S. Purnomo. Lembaga Pendidikan Islam Ideologis Dalam Arus Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*. Vol. no. 1 (2026).
- Marhamah and Zikriati, “Mengenal Kebutuhan Peserta Didik Diera Kurikulum Merdeka,” *Wathan: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora* 1, no. 1 (2024): 89–106, 1.32.
- M. Abubakar, “Sejarah Dan Perubahan Pesantren Di Aceh,” *Millah XI*, No 1, no. Islamic Studies Islamic Studies (2011).
- M. Husen and M. Rusli, “Tantangan Dan Inovasi Pendidikan Dayah Aceh Dalam Pusaran Globalisasi Dan Digitalisasi,” *Wathan: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora* 1, no. 3 (2024): 325–364.
- Raqib. M. Ilmu Pendidikan Islam Pengembangan Pendidikan Integratif di sekolah, Keluarga dan Masyarakat. Yogyakarta. LKiSYogyakarta. 2009.
- Sufi, Rusdi dan A. B. Wibowo. Pendidikan di Aceh dari Masa ke Masa. Banda Aceh: Badan Arsip dan Perpustakaan NAD. 2009. hlm 44.
- T. M. Hasbi. Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadist. Semarang. Pustaka Rizki Putra. 2002.
- Z. A. B. Siregar. Modernisasi Dayah. Disertasi Pascasarjana UIN Sumatera Utara. 2014, tidak diterbitkan hlm 22.